

**PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN
LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**SISNA WATI
NPM 2213053244**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

SISNA WATI

Permasalahan dalam pembelajaran menunjukkan masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengelola dan memahami informasi. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan memahami perintah soal, kecenderungan menyalin informasi tanpa analisis, serta kurang kritis dalam memilih sumber informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* terhadap literasi informasi peserta didik kelas V sekolah dasar serta mengetahui perbedaan peningkatan literasi informasi antara peserta didik yang menggunakan model *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur yang berjumlah 41 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *saturated sampling*, yaitu kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non-tes. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan nilai Fhitung sebesar 15,912 dengan signifikansi $<0,001$ sehingga model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap literasi informasi peserta didik. Hasil uji-t juga menunjukkan thitung $>$ ttabel sehingga terdapat perbedaan peningkatan literasi informasi yang signifikan antara kedua kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap peningkatan literasi informasi peserta didik.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Literasi Informasi, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE *DISCOVERY LEARNING* MODEL IN IMPROVING STUDENTS' INFORMATION LITERACY CLASS V PRIMARY SCHOOL

By

SISNA WATI

The learning problem indicated that students had low ability in managing and understanding information. This was reflected in their inability to understand question instructions, the tendency to copy information without analysis, and the lack of critical thinking in selecting information sources. This study aimed to determine the effect of the Discovery Learning model on the information literacy of fifth-grade elementary school students and to identify differences in the improvement of information literacy between students who used the Discovery Learning model and those who used the Problem Based Learning model. This research employed a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The population consisted of all fifth-grade students at SDN 5 Metro Timur, totaling 41 students. The sampling technique used was saturated sampling, with class VB as the experimental class and class VA as the control class. Data collection was conducted through test and non-test techniques. Data analysis used simple linear regression and t-test. The results showed that the F-count value was 15.912 with a significance value of <0.001 , indicating that the Discovery Learning model had an effect on students' information literacy. The t-test results also showed that t-count was greater than t-table, indicating a significant difference in the improvement of information literacy between the two classes. Therefore, it was concluded that the Discovery Learning model had an effect on improving students' information literacy.

Keywords: Discovery Learning, Information Literacy, Elementary School.

**PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN
LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

SISNA WATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : Sisna Wati

No. Pokok Mahasiswqa : 2213053244

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

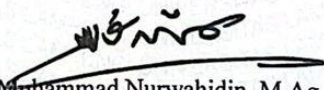
Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Alif Luthvi Azizah, M. Pd.
NIP 199305232022032011


Amrina Izzatika, M.Pd.
NIP 198912182025212058

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.,
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Alif Luthvi Azizah, M. Pd.



Sekretaris : Amrina Izzatika, M.Pd.



Penguji Utama : Dr. Mujiyati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 2014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Februari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sisna Wati
NPM : 2213053244
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, “Pengaruh Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 23 Februari 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Sisna Wati
NPM. 2213053244

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Sisna Wati lahir di Gisting, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, Pada tanggal 16 Juni 2003. Peneliti adalah anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Suharno dan Ibu Sudartikah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Gisting Atas lulus pada tahun 2016
2. SMP Negeri 1 Gisting lulus pada tahun 2019
3. SMA Negeri 1 Sumberejo lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menyelesaikan studi, pada tahun 2025 peneliti mendapatkan kesempatan melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Bumi Dipasena Sejahtera, Kecamatan Rawajitu Timur, Kabupaten Tulang Bawang. Selain itu, peneliti juga aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, yaitu :

1. Anggota bidang Minat Bakat Forum Komunikasi PGSD (Forkom PGSD) pada tahun 2022.
2. Anggota bidang Kominfo Forum Komunikasi PGSD (Forkom PGSD) pada tahun 2022-2023.
3. Anggota bidang Himajip Sosmas FKIP UNILA pada tahun 2023.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya.”

(Qs. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan izin-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada sosok-sosok teristimewa dalam hidup.

Orang Tuaku Tercinta

Bapakku Suharno, terima kasih atas segala bentuk dukungan, bimbingan, dan nilai-nilai hidup yang telah diberikan. Dari Bapak, penulis belajar tentang keteguhan, kesabaran, serta pentingnya kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Meskipun tidak selalu hadir dalam setiap langkah, Bapak tetap menjadi sosok yang memberi arah dan kekuatan dalam perjalanan hidup penulis.

Ibuku Sudartikah, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan yang tiada henti. Ibu selalu menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap proses yang penulis jalani. Dukungan dan doa yang Ibu berikan memiliki peran besar dalam membantu penulis mencapai titik ini. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu bentuk penghargaan atas segala usaha dan kebaikan yang telah kalian berikan.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SAWANCANA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi berjudul *“Pengaruh Model Discovery learning Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”* disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung, yang telah membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung, yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
4. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd. Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung, yang telah membantu dan memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi peneliti.
5. Dr. Mujiyati, M.Pd. Selaku dosen penguji utama peneliti, yang telah memberikan bimbingan, perhatian, serta masukan yang sangat berharga bagi kelancaran proses perkuliahan dan penyusunan skripsi peneliti.
6. Alif Luthvi Azizah, M.Pd. Selaku ketua penguji, yang telah memberikan masukan, motivasi, dan penjelasan yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Amrina Izzatika, M.Pd. Selaku sekertaris penguji, yang dengan sabar

memberikan bimbingan, koreksi, dan arahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

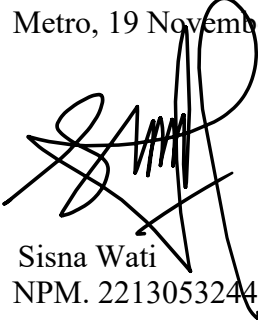
8. Deviyanti Pangestu, M.Pd. Selaku validator penelitian, atas waktu, saran, dan masukan yang diberikan dalam penyempurnaan penelitian ini.
9. Ujang Efendi, M.Pd.I. Selaku pembimbing akademik, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses perkuliahan.
10. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan PGSD Universitas Lampung, yang telah membekali peneliti dengan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman berharga selama masa studi.
11. Kepala sekolah SD Negeri 4 Metro Utara, yang telah mengizinkan peneliti, melakukan uji coba instrumen yang akan digunakan saat penelitian.
12. Kepala sekolah dan wali kelas V A dan V B SD Negeri 5 Metro Timur, yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung.
13. Peserta didik SD Negeri 5 Metro Timur, yang telah berpartisipasi dalam terselenggaranya penelitian.
14. Keluarga besar yang selalu mendukung, Kedua orangtua Bapak Suharno, dan Ibu Sudartikah, Adikku Alif Badruz Zaman, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tidak ternilai sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan hingga tahap akhir ini. Serta semua keluargaku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada seseorang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya, yang telah memberikan bantuan, baik berupa semangat, waktu, maupun dukungan finansial, sehingga peneliti dapat melalui setiap tahap penelitian ini dengan lebih ringan dan terarah. Segala bentuk kebaikan tersebut sangat peneliti hargai.
16. Teman seperjuangan Fharaz Ananda, Cinta Avril Lavina Putri, Liza Ayu Mareta, Dhoa Natalia Pasaribu, serta yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, berdiskusi, saling membantu, serta memberikan dukungan dalam menjalani masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
17. Teman pondok aniza, yang telah membersamai selama awal perkuliahan,

menjadi tempat berkeluh kesah, membantu dan memberikan waktu serta tenaganya dalam setiap tahap seminar skripsi.

18. Keluarga PGSD kelas E “Sobat Epik”, terimakasih atas do’a dan kebersamaannya selama perkuliahan.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi selama proses penelitian ini berlangsung.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, oleh sebab itu peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 19 November 2025



Sisna Wati
NPM. 2213053244

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah.....	8
C.Batasan Masalah.....	8
D.Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A.Literasi Informasi	11
1. Pengertian literasi informasi.....	11
2. Manfaat Literasi Informasi.....	13
3. Indikator Literasi Informasi	13
B.Model <i>Discovery Learning</i>	15
1. Pengertian Model <i>Discovery Learning</i>	15
2. Tujuan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	16
3. Langkah-langkah Model <i>Discovery Learning</i>	18
4. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Discovery Learning</i>	20
C.Penelitian Yang Relevan	22
D.Kerangka Pikir	24
E. Hipotesis Penelitian.....	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	27
A.Jenis dan Desain Penelitian.....	27
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	28
1. Tempat penelitian.....	28
2. Waktu Penelitian	28
3. Subjek Penelitian.....	28
C.Prosedur Penelitian.....	28
D.Populasi dan Sampel Penelitian	29
1. Populasi Penelitian	29
2. Sampel.....	30
E. Variabel Penelitian	30
1. Variabel Terikat (<i>Dependen</i>).....	30

2. Variabel Bebas (<i>Indipenden</i>).....	31
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	31
1. Definisi Konseptual.....	31
2. Definisi Operasional.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Teknik Tes.....	33
2. Teknik Non Tes.....	33
H. Instrumen Penilaian.....	34
1. Instrumen Tes.....	34
2. Instrumen Non Tes.....	37
I. Uji Prasyarat Instrumen.....	39
1. Uji Validitas.....	39
2. Uji Reliabilitas.....	41
3. Daya Pembeda Soal.....	42
4. Taraf Tingkat Kesukaran Soal.....	43
J. Teknik Analisis Data.....	44
1. Peningkatan Pengetahuan (<i>N-Gain</i>).....	44
2. Analisis Data Keterlaksanaan Model <i>Discovery Learning</i>	45
K. Uji Persyaratan Analisis Data.....	45
1. Uji Normalitas.....	45
2. Uji Homogenitas.....	45
L. Uji hipotesis.....	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Pelaksanaan Penelitian.....	48
2. Hasil Penelitian.....	49
3. Deskripsi Data.....	50
4. Teknik Analisis Data.....	55
5. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	59
B. Pembahasan.....	64
C. Keterbatasan Penelitian.....	70
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	72
1. Bagi Pendidik.....	72
2. Bagi Peserta Didik.....	72
3. Bagi Sekolah.....	72
4. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	73

DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Tes Literasi Informasi Kelas V	3
2. Penelitian Relevan.....	22
3. Prosedur Penelitian.....	28
4. Data Jumlah Peserta Didik Kelas V SDN 5 Metro Timur	30
5. Kisi-kisi instrumen tes	35
6. Pedoman penskoran instrumen	36
7. Kisi-kisi observasi keterlaksanaan model discovery learning.	37
8. Kisi-kisi observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.	39
9. Klasifikasi Validitas	40
10. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen.....	40
11. Klasifikasi Reliabilitas	41
12. Hasil Reliabilitas	41
13. Klasifikasi daya pembeda soal	42
14. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal	43
15. Klasifikasi taraf tingkat kesukaran.....	43
16. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	44
17. Kategori N-Gain.....	45
18. Jadwal dan Kegiatan Pengumpulan Data.....	48
19. Deskripsi Hasil Penelitian	49
20. Persentase Literasi Informasi Tiap Indikator	50
21. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	52
22. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	53
23. Hasil Perhitungan Uji N-Gain.....	55
24. Persentase keterlaksanaan model discovery learning	56
25. Persentase Aktivitas Peserta Didik Berdasarkan Indikator Literasi Informasi	58
26. Hasil Uji Normalitas	59
27. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	60
28. Hasil Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i>	61
29. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	62
30. Hasil R Square	62
31. Hasil Uji-t.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lembar jawaban peserta didik	2
2. Kerangka Berpikir	25
3. <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	27
4. Nilai Rata-Rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	50
5. Persentase Indikator Literasi Informasi	51
6. Histogram Penilaian <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	52
7. Histogram Penilaian <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	53
8. Histogram Penilaian <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	54
9. Histogram Penilaian <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	55
10. Keterlaksanaan Model <i>Discovery Learning</i>	57
11. Aktivitas peserta didik berdasarkan indikator literasi informasi.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan SDN 5 Metro Timur.....	79
2. Surat balasan Penelitian Pendahuluan SDN 5 Metro Timur.....	80
3. Surat Uji Instrumen.....	81
4. Surat Balasan Uji Instrumen.....	82
5. Surat Izin Penelitian.....	83
6. Surat Balasan Izin Penelitian.....	84
7. Soal Uji Instrumen.....	85
8. Kunci Jawaban Soal Uji Coba Instrumen.....	93
9. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	95
10. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	98
11. Modul Ajar Kelas Kontrol.....	103
12. Surat Keterangan Validasi Modul Ajar.....	108
13. Lembar Observasi Model <i>Discovery Learning</i>	112
14. Rubrik Penilaian Observasi Peserta Didik.....	113
15. Lembar observasi peserta didik dalam pembelajaran.....	114
16. Rubrik Penilaian Peserta Didik.....	115
17. Lembar Pedoman Wawancara.....	116
18. Dokumentasi Jawaban Uji Instrumen Peserta Didik.....	117
19. Hasil Uji Validitas.....	124
20. Hasil Uji Reliabilitas.....	125
21. Hasil Uji Daya Pembeda Soal.....	126
22. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal.....	127
23. Soal <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i>	128
24. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	136
25. <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	150
26. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	164
27. Hasil analisis indikator literasi informasi.....	166
28. Hasil Observasi Dengan Model <i>Discovery Learning</i>	168
29. Aktivitas Peserta Didik Dengan Model <i>Discovery Learning</i>	170
30. Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.....	171
31. aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.....	173
32. Nilai <i>N Gain Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	174
33. Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	176
34. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	177
35. Hasil Uji Regresi Sederhana.....	179
36. Hasil Uji-T.....	181
37. Tabel Nilai <i>R Product Moment</i>	182
38. F Tabel.....	183
39. Tes awal kemampuan literasi informasi peserta didik kelas V.....	184
40. Kunci jawaban tes awal kemampuan literasi informasi peserta didik kelas V.	185
41. Hasil jawaban tes awal kemampuan literasi informasi peserta didik kelas v.	187

42. Pedoman penskoran	189
43. Daftar nilai tes awal kemampuan literasi informasi peserta didik kelas VA.	191
44. Daftar nilai tes awal kemampuan literasi informasi peserta didik kelas VB	192
45. Dokumentasi Penelitian	193

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

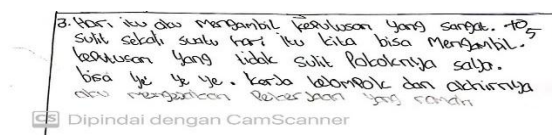
Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus diperoleh setiap manusia. Sejalan dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan di Indonesia menurut Kemendikbudristek (2022) senantiasa mengalami perubahan serta pembaruan kurikulum sebagai langkah untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu melahirkan generasi cerdas, berkarakter, serta memiliki keterampilan yang memadai guna menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Selain itu, pendidikan juga berfungsi memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh warga negara untuk mengembangkan potensi, memperoleh ilmu dan keterampilan, serta berperan aktif dalam kemajuan bangsa.

Pratiwi dan Wulandari (2023), menyatakan bahwa melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan potensi diri agar mampu menghadapi tantangan di masa depan, sedangkan UNESCO (2017), menegaskan bahwa kemajuan teknologi di era digital menjadikan sumber daya literasi informasi semakin melimpah dan mudah diakses melalui internet, media sosial, jurnal ilmiah, maupun platform digital lainnya, yang di satu sisi membuka peluang besar untuk memperluas pengetahuan, tetapi di sisi lain menuntut kemampuan memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat sehingga penting bagi peserta didik untuk menumbuhkan literasi informasi sebagai bekal menghadapi tantangan global.

American Library Association (2000), menyatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif, mengevaluasi

sumber informasi secara kritis, serta memanfaatkannya secara etis. Hal ini menegaskan bahwa literasi informasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan mencari informasi, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dalam memahami dan menggunakan informasi yang relevan. Sejalan dengan itu, Bruce (2004), menekankan bahwa literasi informasi sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat membantu peserta didik menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Dengan demikian, penguasaan literasi informasi akan membekali peserta didik keterampilan untuk menghadapi era digital yang penuh dengan arus informasi, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi informasi pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam merespons dan memenuhi kebutuhan informasinya. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai literasi informasi, masyarakat diharapkan lebih selektif dalam menerima informasi sehingga hanya informasi yang tepat, akurat, dan bermanfaat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gusriani dan Masruri (2023), Literasi informasi merupakan keterampilan individu dalam mencari, menilai, mengelola, serta memanfaatkan informasi untuk mendukung proses belajar, menyelesaikan permasalahan, dan membuat keputusan, baik dalam ranah pendidikan formal maupun informal, termasuk di lingkungan kerja, sekolah, maupun rumah.



Gambar 1. Lembar jawaban peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis jawaban peserta didik dari salah satu sampel pada gambar 1, masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian antara jawaban yang diharapkan dengan jawaban yang ditulis oleh peserta didik. Sebagian peserta didik belum mampu memahami perintah soal secara utuh, sehingga jawaban yang diberikan cenderung tidak tepat atau tidak

lengkap. Selain itu, terdapat pula peserta didik yang hanya menyalin informasi tanpa melakukan analisis maupun pemahaman mendalam, yang menunjukkan bahwa keterampilan literasi informasi mereka masih rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi belum sepenuhnya berkembang pada sebagian besar peserta didik kelas V di SDN 5 Metro Timur. Berdasarkan hasil secara keseluruhan didapatkan bahwa tes literasi informasi masih rendah, sesuai dengan data berikut

Tabel 1. Data Hasil Tes Literasi Informasi Kelas V

Kelas / Jumlah peserta didik	Indikator Literasi Informasi	Persentase Ketercapaian Indikator	Rata-rata
VA / 20	Mengembangkan topik	40%	32%
	Mengidentifikasi sumber	15%	
	Menyusun dan merevisi strategi pencarian	27%	
	Mengevaluasi sumber dan informasi	38%	
	Menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab	40%	
VB / 21	Mengembangkan topik	39%	20%
	Mengidentifikasi sumber	37%	
	Menyusun dan merevisi strategi pencarian	44%	
	Mengevaluasi sumber dan informasi	40%	
	Menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab	40%	

Sumber: Hasil tes literasi informasi peserta didik kelas V.

Dapat ditinjau pada tabel 1 hasil tes awal literasi informasi peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur tergolong rendah. Rendahnya literasi informasi peserta didik disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam mencari, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik kelas V di SDN 5 Metro Timur, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik hanya bergantung pada penjelasan pendidik tanpa berupaya mencari informasi tambahan. Pola

pembelajaran yang cenderung satu arah juga membuat peserta didik kurang mandiri dalam mengelola informasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus melatih mereka dalam mengembangkan literasi informasi.

Kecenderungan pola pikir peserta didik di era digital saat ini memperlihatkan orientasi pada akses cepat dan instan terhadap informasi, sehingga sering kali informasi diterima tanpa melalui proses analisis yang kritis. Hal ini sejalan dengan temuan Abilasha dan Karpagam (2019), yang menyebutkan bahwa peserta didik cenderung lebih mengutamakan kenyamanan dan kecepatan dalam memperoleh informasi dibandingkan dengan validitas sumber. Fitriani dan Nurhayati (2021), menyatakan bahwa pola perilaku tersebut diperkuat oleh kecenderungan penggunaan media sosial sebagai rujukan utama, padahal tidak semua informasi yang beredar memiliki dasar yang akurat.

Situasi ini menimbulkan masalah dalam konteks literasi informasi karena peserta didik menjadi rentan terhadap hoaks, kesalahan penafsiran, dan miskonsepsi. Menurut Nuryadi dan Fadilah (2022), literasi informasi tidak hanya berfokus pada kemampuan menemukan informasi, tetapi juga menekankan keterampilan mengevaluasi, mengolah, serta memanfaatkannya secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pola pikir instan dan perilaku pasif dalam menyikapi informasi menjadi tantangan serius, yang menegaskan pentingnya penguatan literasi informasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu berpikir kritis dan adaptif menghadapi dinamika global.

Secara kognitif, literasi informasi berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis, namun kemampuan tersebut masih perlu dilatih melalui aktivitas yang

menuntut analisis dan evaluasi informasi. Apabila peserta didik tidak dibiasakan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, membandingkan sumber, serta menilai kebenaran suatu informasi, maka proses perkembangan kognitifnya dapat terhambat dan cenderung berada pada tahap berpikir sederhana. Oleh karena itu, literasi informasi berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara rasional.

Selain itu, dari aspek psikologis, literasi informasi juga berhubungan dengan pembentukan sikap mandiri dan regulasi diri dalam belajar. Peserta didik yang terbiasa mencari dan mengolah informasi secara mandiri akan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam menyampaikan pendapat serta tidak mudah menerima informasi tanpa proses verifikasi. Sebaliknya, ketergantungan pada satu sumber informasi dapat membentuk pola belajar pasif dan menurunkan motivasi intrinsik. Dengan demikian, penguatan literasi informasi tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan psikologis peserta didik dalam membangun karakter pembelajar yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

Upaya pendidik dalam mengatasi rendahnya literasi informasi peserta didik sebenarnya sudah dilakukan melalui berbagai model antara lain, model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) maupun berbasis proyek (*Project Based Learning*) telah banyak diterapkan untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi. Pendidik juga berinisiatif melalui penggunaan bahan ajar digital, penugasan berbasis proyek, hingga pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Namun, penerapan strategi tersebut belum sepenuhnya efektif karena masih terdapat kecenderungan siswa menerima informasi begitu saja tanpa mengecek kebenarannya dan minim refleksi kritis terhadap sumber yang. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun sekolah telah berupaya mengadopsi model pembelajaran inovatif, literasi informasi belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pedagogis yang lebih konsisten, termasuk pembiasaan praktik evaluasi informasi serta pendampingan yang berkelanjutan agar keterampilan literasi informasi benar-benar tertanam dalam diri peserta didik.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi rendahnya literasi informasi peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan antara lain *Problem based learning (PBL)*, *Project based learning (PJBL)*, *inquiry learning*, dan *discovery learning*. Setiap model memiliki keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta kemampuan berpikir kritis. Namun, salah satu model yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi adalah *discovery learning*. Menurut Panjaitan et al (2020), model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih prestasi belajar secara maksimal. *Discovery learning* menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui serangkaian kegiatan yang terarah, sehingga sangat relevan untuk meningkatkan literasi informasi peserta didik.

Pemilihan model yang tepat akan membantu peserta didik lebih aktif, mandiri, serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis maupun literasi informasi. Menurut Sulfemi dan Yuliana (2019), model *Discovery learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyusun dan memilih strategi belajarnya sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pemikiran Rahmayani et al., (2019), fokus utama dalam model ini bukan hanya pada hasil akhir atau kesimpulan materi, melainkan lebih kepada proses belajar yang dilalui peserta didik untuk mencapai pemahaman tersebut. Dalam penerapannya, pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu

peserta didik menemukan konsep-konsep pelajaran melalui langkah-langkah belajar yang terstruktur. Menurut Darma Putra dan Sujana (2020), model ini memiliki ciri khas di mana pendidik tidak langsung menyampaikan kesimpulan, melainkan membimbing peserta didik agar mereka bisa menarik kesimpulan sendiri dari hasil belajarnya. Selain itu, peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif, serta mampu menyusun strategi belajar guna memecahkan permasalahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Pemilihan *Discovery learning* sebagai model utama dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang selaras dengan tujuan peningkatan literasi informasi. Proses penemuan dalam *Discovery learning* menuntut peserta didik untuk aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengeksplorasi berbagai sumber, mengevaluasi data, serta menarik kesimpulan yang tepat. Dengan demikian, *Discovery learning* lebih sesuai digunakan untuk melatih kemampuan literasi informasi secara mendalam, sementara *Problem Based Learning* dipilih untuk kelas kontrol sebagai pembanding karena juga memiliki orientasi pada pemecahan masalah, namun fokusnya lebih pada hasil akhir penyelesaian masalah daripada proses penemuan konsep.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak berfokus pada penerapan model *Discovery learning* dalam meningkatkan literasi membaca, literasi sains, maupun hasil belajar peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti literasi informasi peserta didik sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menekankan pada satu model pembelajaran saja, sedangkan penelitian ini membandingkan efektivitas *Discovery learning* dan *problem based learning* dalam meningkatkan literasi informasi peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian sebelumnya dengan menghadirkan kontribusi baru terkait pengaruh model *Discovery learning* terhadap literasi informasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Discovery learning* Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Peta Didik Kelas V Sekolah Dasar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan literasi informasi peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur masih rendah, ditunjukkan dengan ketidakmampuan memahami perintah soal, kecenderungan menyalin informasi tanpa analisis, serta kurang kritis dalam memilih sumber.
- b. Peserta didik hanya bergantung pada penjelasan pendidik, bukan mencari informasi secara mandiri
- c. Pembelajaran yang diterapkan belum maksimal dalam meningkatkan literasi informasi peserta didik.

C. Batasan Masalah

- a. Model pembelajaran *Discovery Learning*.
- b. Literasi informasi peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu:

- a. Apakah Terdapat Pengaruh Model *Discovery learning* Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar?
- b. Apakah Terdapat Perbedaan Peningkatan Literasi Informasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model *Discovery learning* dan *Problem Based Learning*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery learning* dalam meningkatkan literasi informasi peserta didik Kelas V Sekolah Dasar.
- b. Untuk mengetahui Perbedaan Peningkatan Literasi Informasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model *Discovery learning* dan *Problem Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peningkatan literasi informasi peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini dapat memperkaya referensi mengenai efektivitas penerapan model *Discovery learning* dalam konteks pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar penguatan teori tentang hubungan antara model pembelajaran berbasis konstruktivisme dengan peningkatan literasi informasi.

b. Manfaat Praktis

1. Pendidik

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan abad 21.

2. Peserta didik

Membantu meningkatkan keterampilan literasi informasi, seperti kemampuan mencari, mengevaluasi, memahami, dan menggunakan informasi dengan tepat.

3. Bagi Sekolah

Menjadi dasar pengembangan program pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan kompetensi literasi.

4. Peneliti lain

Menjadi bahan referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model *Discovery Learning*, maupun literasi informasi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Literasi Informasi

1. Pengertian literasi informasi

Literasi informasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu di tengah derasnya arus informasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan serta memiliki kecakapan dalam menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dengan tepat. Menurut *Association of College & Research Libraries* (ACRL) (2000), literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang mengharuskan individu untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan serta memiliki keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif. Dengan demikian, literasi informasi bukan sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, melainkan kerangka intelektual untuk memahami, mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan legal.

Literasi informasi Menurut Sutarno (2006), mendefinisikan kemampuan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan serta memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif. Definisi ini menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan keterampilan yang kompleks dan penting untuk mendukung proses belajar sepanjang hayat. Hafsah (2017), menjelaskan bahwa istilah literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974 melalui laporan kepada *National Commission on Libraries and Information Science* di Amerika Serikat.

Sejalan dengan pendapat Verzosa (2007), menyatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengakses serta menilai informasi secara tepat guna menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan yang tepat. Individu yang memiliki keterampilan ini memahami cara belajar secara mandiri karena mereka mampu mengatur, menilai, memilih, dan memanfaatkan informasi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika yang berlaku.

Sejalan dengan pendapat Kurniasih (2014), Literasi informasi merupakan kecakapan seseorang dalam mencari dan memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Hal ini mencakup pemahaman terhadap cara kerja perpustakaan, pengetahuan tentang berbagai jenis sumber informasi yang tersedia, baik dalam bentuk cetak maupun digital, serta keterampilan dalam menggunakan alat penelusuran informasi. Selain itu, literasi ini juga mencakup kemampuan untuk menilai kualitas informasi secara kritis, mengolahnya dengan tepat, dan menyebarkannya kembali kepada orang lain melalui pemanfaatan teknologi.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah kemampuan yang mencakup kesadaran terhadap kebutuhan informasi, keterampilan dalam menemukan, mengevaluasi, mengelola, dan menyebarkan informasi secara efektif. Literasi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemanfaatan teknologi, penguasaan sumber informasi, serta kecakapan berpikir kritis dalam mengolah informasi yang diperoleh untuk keperluan pribadi maupun sosial.

2. Manfaat Literasi Informasi

Manfaat literasi informasi Menurut Situmorang (2020), menyatakan bahwa literasi informasi dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan efektivitas belajar, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta mendorong pengambilan keputusan berbasis informasi yang akurat. Literasi informasi sangat penting dalam menghadapi persaingan global. Dalam hal ini, kecerdasan saja tidaklah cukup, yang lebih penting adalah kemampuan untuk terus belajar dan menjalin komunikasi dengan orang lain secara berkelanjutan. Sejalan dengan pemikiran Kuhlthau, (2004) Literasi informasi memberikan manfaat besar bagi peserta didik, antara lain membantu dalam menentukan kebutuhan informasi, menemukan sumber yang relevan, serta mengevaluasi keakuratan informasi yang diperoleh. Selain itu, literasi informasi juga mendorong kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan menghadapi tantangan arus informasi di era digital. Dengan demikian, literasi informasi menjadi keterampilan esensial yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik tetapi juga kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi memiliki peran penting dalam membantu individu memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Manfaat literasi informasi tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan, tetapi juga mendukung produktivitas dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat lebih kritis, mandiri, dan adaptif dalam menghadapi tantangan informasi di era globalisasi yang kompleks dan dinamis.

3. Indikator Literasi Informasi

Indikator Literasi informasi Menurut *Kent State University Libraries* (2020), dapat dinilai melalui lima indikator yaitu :

1. Mengembangkan topik
2. Mengidentifikasi sumber potensial
3. Mengembangkan, menggunakan, dan merevisi strategi pencarian
4. Mengevaluasi sumber dan informasi
5. Menggunakan informasi secara bertanggung jawab, etis, dan legal.

Indikator literasi informasi menurut (ACRL) (2000) yaitu:

- 1) Menentukan kebutuhan informasi.
- 2) Mengakses informasi secara efektif dan efisien.
- 3) Mengevaluasi informasi dan sumber secara kritis.
- 4) Menggunakan informasi secara tepat untuk tujuan tertentu.
- 5) Memahami aspek etika dan hukum dalam penggunaan informasi.

Pendapat lain Amiroh (2018) mengemukakan bahwa indikator literasi informasi mencakup kemampuan untuk:

- 1) mengidentifikasi kebutuhan informasi
- 2) mengakses sumber informasi secara efisien
- 3) mengevaluasi informasi secara kritis
- 4) menggunakan informasi secara efektif dan etis.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan seperangkat kemampuan yang penting dimiliki setiap individu agar mampu mengenali kebutuhan informasi, mencari dan mengevaluasi informasi secara tepat, serta menggunakannya secara bertanggung jawab. Literasi informasi tidak hanya mendukung keberhasilan dalam kegiatan belajar, tetapi juga penting dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan komunikasi yang efektif di berbagai konteks kehidupan. Penulis memilih indikator literasi informasi dari Kent State University Libraries (2020), karena urutannya lebih jelas dan sederhana untuk dipahami peserta didik. Indikator ini dimulai dari membuat topik, mencari sumber informasi, menyusun strategi pencarian, menilai informasi yang ditemukan, sampai menggunakan informasi secara baik dan benar.

B. Model *Discovery Learning*

1. Pengertian Model *Discovery Learning*

Pengertian *Discovery learning* menurut Bruner (1961), adalah proses belajar di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif, penemuan, dan refleksi. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif menemukan sendiri materi atau konsep yang dipelajari, tanpa harus menunggu penjelasan langsung dari pendidik. Model ini juga berperan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan penerapan *Discovery Learning*, peran pendidik sebagai penyampai materi (ceramah) menjadi berkurang, sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*), sejalan dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam Kurikulum 2013.

Setianingrum dan Wardani (2018), model *Discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar dengan cara menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Melalui aktivitas ini, peserta didik lebih mudah menyerap informasi karena mereka terlibat langsung dalam pencarian pengetahuan, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam, tahan lama dalam ingatan, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, Amiga (2018), menyatakan bahwa *Discovery learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung, baik melalui pengamatan (*observasi*) maupun percobaan.

Model ini membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan secara mandiri, berdasarkan interaksinya dengan lingkungan belajar. Sejalan dengan pendapat, Rozhana dan Harnanik (2019), menambahkan bahwa *Discovery learning* menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, khususnya dalam

memecahkan masalah dan menggali ide-ide baru selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, model ini tidak hanya memperkuat keterlibatan kognitif peserta didik, tetapi juga melatih mereka dalam berpikir kreatif dan reflektif dalam menghadapi berbagai situasi belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery learning* adalah suatu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka secara mandiri menemukan konsep atau pengetahuan melalui eksplorasi, pengamatan, dan percobaan. Model ini tidak hanya mendorong penguasaan materi secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik. Dengan menurunnya dominasi metode ceramah, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan teori belajar konstruktivisme sebagai landasan teoritis. Hal ini dikarenakan pendekatan konstruktivistik sejalan dengan prinsip-prinsip dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam menggali, membangun, serta merefleksikan pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki tujuannya masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Discovery learning* memiliki tujuan seperti dikemukakan Bruner dalam Kharijah (2018) yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Kreativitas ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni sebagai pola hidup, hasil karya tertentu, dan sebagai bagian dari proses intelektual.
2. Memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Hal ini mengacu pada strategi pembelajaran yang mengharuskan keterlibatan aktif baik secara mental maupun fisik, sehingga

peserta didik dapat menarik kesimpulan dari suatu permasalahan.

3. Menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Kemampuan berpikir peserta didik tercermin dari cara mereka mengolah informasi secara masuk akal dan analitis, yang menunjukkan bahwa mereka mampu menggunakan potensi berpikirnya dalam menghadapi tantangan.
4. Meningkatkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran. Model *Discovery learning* mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, baik secara jasmani maupun mental, dalam kegiatan belajar.
5. Melatih keterampilan pemecahan masalah. Tujuan ini berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisis konsep dan teori, yang memerlukan penalaran mendalam.
6. Mendorong munculnya inovasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Djamarah dalam Kharijah (2018) terdapat tujuan *Discovery learning* yaitu:

1. Mendorong peserta didik agar lebih aktif, kreatif, dan mampu berinovasi selama kegiatan belajar berlangsung, demi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openness*).
3. Menanamkan komitmen belajar di kalangan peserta didik, yang tercermin dari partisipasi aktif, keseriusan, serta semangat dalam mencari dan menemukan pengetahuan selama proses belajar.

Pendapat lain menurut Trianto (2009), menyatakan bahwa *Discovery learning* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan sikap ilmiah. Model ini terdiri dari beberapa langkah utama, yaitu: pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan simpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari model pembelajaran *Discovery learning* adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara

menyeluruh melalui proses belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna. Model ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, logis, dan kritis, serta memberikan pengalaman belajar langsung yang melibatkan keterlibatan aktif baik secara mental maupun fisik. Selain itu, *Discovery learning* juga melatih keterampilan pemecahan masalah, mendorong munculnya inovasi, dan meningkatkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran.

3. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah dalam model *Discovery learning* menurut Faisal (2014), terdiri dari enam tahapan utama yaitu:

- 1) *Stimulation* (Pemberian Rangsangan) Tahap awal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan minat belajar peserta didik. Pendidik dapat memberikan rangsangan melalui pertanyaan pemantik, demonstrasi, gambar, video, fenomena yang relevan, atau peristiwa yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Rangsangan ini dirancang agar peserta didik mulai tertarik dan termotivasi untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai suatu konsep atau masalah.
- 2) *Problem Statement* (Identifikasi Masalah) Setelah peserta didik mendapatkan rangsangan, mereka diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dari situasi tersebut. Pendidik mendorong peserta didik untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis dan menentukan fokus masalah yang akan dipecahkan. Tahapan ini melatih peserta didik dalam berpikir reflektif dan analitis sejak awal pembelajaran.
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data) Dalam tahap ini, peserta didik mengumpulkan berbagai informasi atau data yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui membaca buku, mencari informasi di internet, melakukan pengamatan langsung, wawancara, eksperimen, atau diskusi kelompok. Pendidik berperan sebagai fasilitator untuk memastikan bahwa peserta didik mampu mencari dan memilih data yang relevan.
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data) Informasi yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk mencari keterkaitan antara konsep-konsep yang ditemukan. Peserta

didik mulai memproses data untuk mencari pola, membuat klasifikasi, membandingkan informasi, dan merumuskan kemungkinan jawaban atas permasalahan. Proses ini mendorong peserta didik berpikir logis dan sistematis.

- 5) *Verification* (Pembuktian) Tahapan ini merupakan proses menguji kebenaran dari hasil analisis yang telah dilakukan. Peserta didik dapat membuktikan temuan mereka melalui eksperimen, simulasi, atau membandingkan dengan teori atau fakta yang telah ada. Dalam tahap ini, pendidik mendorong peserta didik untuk mempertanggungjawabkan proses berpikir dan kesimpulan mereka secara ilmiah.
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi) Pada tahap akhir, peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembuktian sebelumnya. Kesimpulan ini berupa konsep atau prinsip umum yang diperoleh melalui proses penemuan. Pendidik membantu peserta didik dalam merumuskan generalisasi yang tepat dan aplikatif, yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena lain atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain, menurut Ahmad Rohani dalam Khasinah (2021), terdapat langkah atau sintaks dalam *Discovery learning* yaitu :

- 1) Perumusan masalah untuk diselesaikan oleh peserta didik;
- 2) Pemberian jawaban sementara atau pengajuan hipotesis;
- 3) Pencarian informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab hipotesis, pemecahan masalah dan pengujian hipotesis
- 4) Penarikan kesimpulan dari jawaban atau generalisasi.

Pendapat lain, menurut Khasinah (2021), terdapat langkah atau sintaks dalam model *Discovery learning* yaitu:

- 1) *Stimulation* atau pemberian rangsangan
- 2) *Problem statement* atau identifikasi masalah
- 3) *Data collection* atau pengumpulan data
- 4) *Data processing* atau pengolahan data
- 5) *Verification* atau pembuktian
- 6) *Generalization* atau menarik kesimpulan

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, langkah-langkah dalam model *Discovery learning* umumnya meliputi pemberian rangsangan untuk membangkitkan rasa ingin tahu, perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data, pembuktian, serta penarikan kesimpulan. Meskipun ada sedikit perbedaan pada tahapan pengajuan hipotesis, inti dari model ini adalah mendorong peserta didik aktif menemukan konsep melalui proses yang sistematis dengan peran pendidik sebagai fasilitator.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Setiap model yang digunakan dalam pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan model *Discovery learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Illahi (2012), kelebihan dan kekurangan model *Discovery learning* yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan model *discovery learning*

- a. Penyampaian materi dilakukan melalui aktivitas langsung, sehingga membuat peserta didik lebih tertarik dan fokus dalam proses belajar.
- b. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik berinteraksi secara nyata dengan objek yang dipelajari.
- c. Model *discovery* ini memungkinkan peserta didik untuk langsung menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah, sehingga mereka lebih aktif dan mendalam dalam belajar
- d. Peserta didik lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan kondisi nyata di sekitar mereka.
- e. Model *discovery* ini memberi kesempatan luas bagi peserta didik untuk terlibat aktif, yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

2) Kelemahan model *discovery learning*

- a. Proses pembelajaran dengan model *Discovery learning* cenderung memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode lainnya.
- b. Peserta didik yang masih berusia muda biasanya belum memiliki kemampuan berpikir rasional yang matang,

sehingga mengalami kesulitan dalam memahami konsep atau teori.

- c. Adanya faktor subjektivitas dapat menjadi hambatan dalam memahami materi saat menggunakan metode ini.
- d. Pengaruh budaya dan kebiasaan juga menjadi tantangan, karena metode ini menuntut peserta didik untuk mandiri, percaya diri, dan terbiasa berperan aktif sebagai pelaku dalam proses belajar.

Menurut pendapat Mukaramah (2020), mengenai kelebihan dan kekurangan model *discovery learning*:

1. Kelebihan model *discovery learning*:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, namun pendidik tetap aktif berperan, bahkan bisa ikut terlibat sebagai peserta diskusi atau penulis.
- b. Model ini membantu menghilangkan rasa ragu pada peserta didik karena diarahkan untuk menemukan kebenaran yang pasti.
- c. Peserta didik menjadi lebih memahami konsep dasar dan ide utama dengan lebih mendalam.
- d. Model ini dapat meningkatkan daya ingat serta kemampuan menerapkan pengetahuan pada situasi belajar yang berbeda.

2. Kekurangan model *discovery learning*:

- a. Kurang efektif digunakan dalam kelas dengan jumlah peserta didik besar karena memerlukan waktu lebih lama untuk membimbing peserta didik menemukan konsep atau solusi.
- b. Proses belajar bisa terganggu jika peserta didik dan pendidik belum terbiasa meninggalkan metode pembelajaran tradisional.
- c. Model ini lebih menitikberatkan pada pemahaman, sementara pengembangan keterampilan, sikap, dan emosi peserta didik kurang diperhatikan secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery learning* memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam, serta

memperkuat daya ingat dan penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi. Selain itu, model ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar. Namun demikian, model ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama, kurang cocok untuk kelas besar, dan menuntut kesiapan mental serta kemandirian peserta didik. Selain itu, aspek keterampilan dan sikap peserta didik belum mendapat perhatian yang optimal dalam penerapannya.

C. Penelitian Yang Relevan

Kajian teori perlu diperkuat dengan penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan. Penelitian yang relevan adalah penelitian yang membahas permasalahan yang serupa atau memiliki kesamaan fokus dengan penelitian ini. Penelitian tersebut berfungsi sebagai tolak ukur atau referensi dalam menyusun kajian. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan referensi atau pembanding adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Relevan

No	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	<i>Google Sites Interactive Multimedia to Improve Information Literacy of Elementary School Students.</i> Wahyuningsih dan Lidyasari (2025)	Penggunaan multimedia interaktif berbasis <i>Google Sites</i> efektif meningkatkan literasi informasi peserta didik SD.	Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah fokus pada peningkatan literasi informasi di sekolah dasar. Perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan media <i>Google Sites</i> , sedangkan penelitian ini menerapkan model <i>Discovery Learning</i> . Lokasi penelitian juga berbeda, yaitu di SD Bojonegoro dan SDN 5 Metro Timur.
2.	<i>Using ECL Media to Improve Information Literacy of Elementary School Students.</i> Naila et al., (2022)	Penggunaan ECL Media dapat meningkatkan literasi informasi peserta didik SD secara signifikan.	Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti literasi informasi pada peserta didik sekolah dasar. Perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan media berbasis ECL, sedangkan penelitian ini menggunakan model <i>Discovery Learning</i> . Lokasi penelitian juga

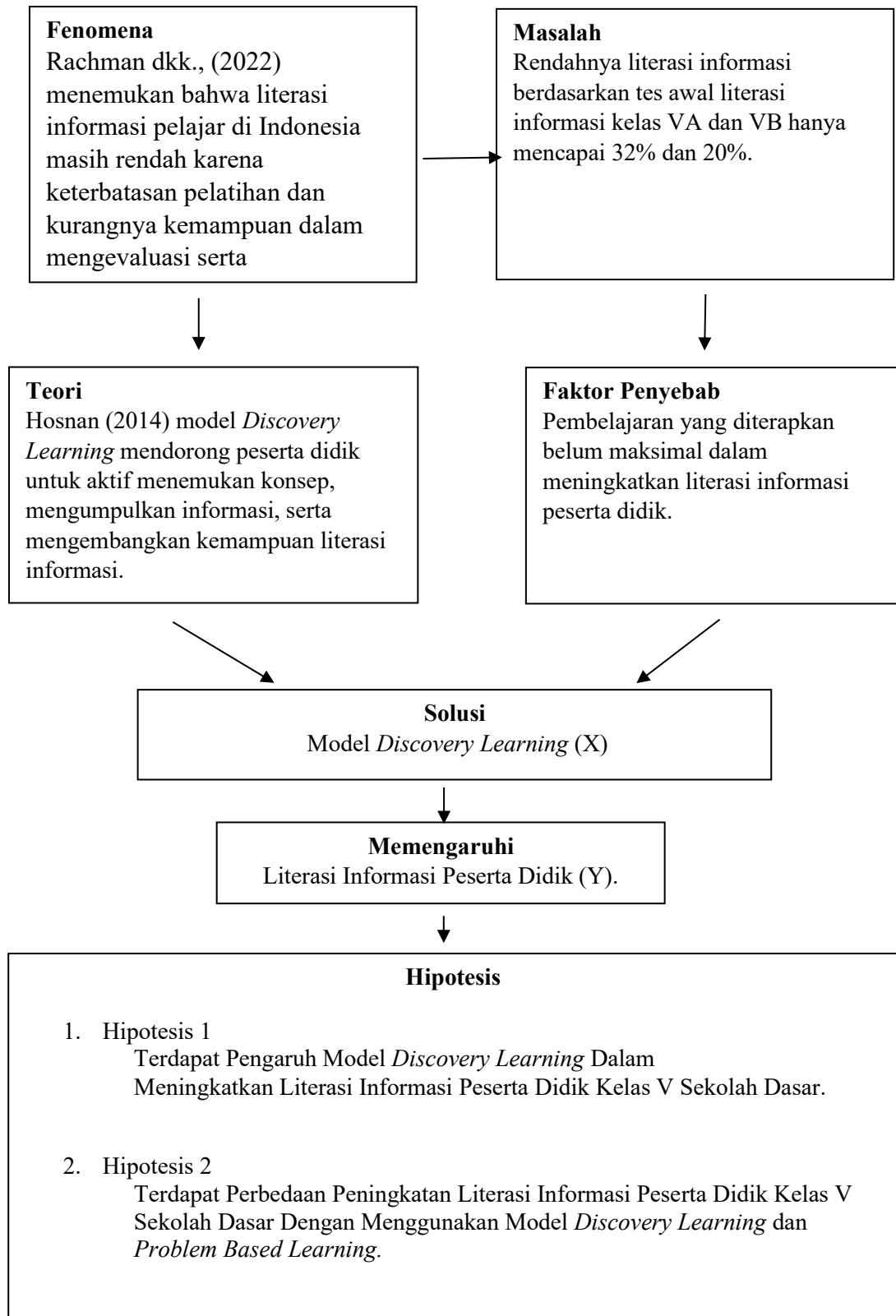
			berbeda, yaitu di SDN Karanganyar dan SDN 5 Metro Timur.
3,	Pembudayaan Gerakan Literasi Informasi Peserta didik Tingkat Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. Gina Fauziah dan Ambar Widya Lestari (2018).	Program GLS berpengaruh positif terhadap peningkatan literasi informasi peserta didik SD, yang diukur dengan metode Super3 (<i>Plan, Do, Review</i>). Kemampuan literasi informasi peserta didik berada pada kategori baik.	Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti literasi informasi pada peserta didik sekolah dasar. Perbedaan penelitian sebelumnya berfokus pada pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sedangkan penelitian ini menggunakan model <i>Discovery Learning</i> . Lokasi penelitian juga berbeda, yaitu di Tangerang Selatan dan SDN 5 Metro Timur.
4.	<i>Developing information literacy skills in elementary students using the web-based Inquiry Strategies for the Information Society of the Twenty-First Century (ISIS-21)</i> . Wade (2020).	Penggunaan ISIS-21 terbukti efektif meningkatkan keterampilan literasi informasi peserta didik sekolah dasar, terutama dalam aspek merencanakan, mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti literasi informasi pada peserta didik sekolah dasar. Perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan media berbasis web <i>Inquiry Strategies for the Information Society of the Twenty-First Century (ISIS-21)</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan model <i>Discovery Learning</i> . Lokasi penelitian juga berbeda, yaitu penelitian Wade dkk. dilakukan di sekolah dasar di Kanada, sementara penelitian ini dilakukan di SDN 5 Metro Timur.
5.	<i>Information Literacy Analysis of Primary School Students</i> . Kumala et al (2019).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi informasi peserta didik kelas V di 18 SD di Malang masih rendah, dengan skor rata-rata 5,09. Indikator tertinggi adalah kemampuan mengakses informasi, sedangkan indikator terendah adalah refleksi dan komunikasi.	Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji literasi informasi peserta didik sekolah dasar. Perbedaan penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan kemampuan literasi informasi peserta didik, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh model <i>Discovery learning</i> dalam meningkatkan literasi informasi. Lokasi penelitian juga berbeda, yaitu di Malang dan SDN 5 Metro Timur.

6.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery learning</i> Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta didik Sekolah Dasar Hariyantini, Suwindia, dan Winangun (2025)	Hasil penelitian menyatakan bahwa model <i>Discovery learning</i> mampu meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar secara efektif.	Kesamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada jenjang pendidikan dasar dan penggunaan model <i>Discovery learning</i> untuk meningkatkan literasi. Perbedaannya adalah fokus literasi yang diteliti penelitian sebelumnya pada literasi membaca, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada literasi informasi. penelitian ini dilakukan di SDN 5 Metro Timur.
7.	Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Melalui Model <i>Discovery Learning</i> Chlisty et al., (2023)	Hasil penelitian membuktikan bahwa model <i>Discovery learning</i> dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik SD secara signifikan.	Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan model <i>Discovery learning</i> untuk pengembangan literasi pada jenjang sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada jenis literasi yang dikembangkan literasi membaca pada penelitian sebelumnya dan literasi informasi pada penelitian ini serta lokasi penelitian yang berbeda.

D. Kerangka Pikir

Untuk memperjelas arah penelitian, perlu disusun kerangka pikir yang sistematis. Menurut Sugiyono (2013), kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan faktor-faktor penting yang telah diidentifikasi dalam suatu penelitian. Kerangka ini berperan dalam membantu penulis memahami hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah penerapan model *discovery learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah literasi informasi peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur.

Kerangka pikir pada penelitian ini yaitu tergambar sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian relevan, dan kerangka pikir yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis 1

Terdapat Pengaruh model *Discovery learning* dalam Meningkatkan Literasi Informasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar.

2. Hipotesis 2

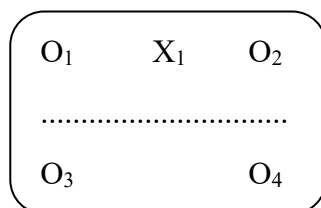
Terdapat Perbedaan Peningkatan Literasi Informasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model *Discovery learning* dan *Problem Based Learning*.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen berbentuk *quasi experimental design* atau eksperimen semu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut Creswell (2018), pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk menguji teori secara objektif melalui identifikasi hubungan antar variabel yang dianalisis secara statistik. Data yang dikumpulkan berbentuk numerik, sehingga memungkinkan penulis menafsirkan fenomena sebagai realitas sosial yang bersifat objektif serta dapat diukur dengan tepat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *nonequivalent control group design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok, Kelompok eksperimen berperan sebagai penerima perlakuan dengan menggunakan model *Discovery Learning*, sehingga peserta didik diarahkan untuk aktif mencari, mengolah, dan menemukan informasi secara mandiri. Sementara itu, kelompok kontrol mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* yang menekankan pemecahan masalah melalui diskusi dan kerja kelompok. Perbandingan hasil *Pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok menjadi dasar penilaian efektivitas model *Discovery learning* terhadap peningkatan literasi informasi peserta didik. Menurut Sugiyono (2019), bentuk rancangan *nonequivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. *Nonequivalent Control Grup Design*

Keterangan :

O₁ : pengukuran awal kelas eksperimen

O₂ : pengukuran akhir kelas eksperimen

X₁ : Pemberian perlakuan menggunakan model *discovery learning*

O₃ : Pengukuran awal kelas kontrol

O₄ : Pengukuran akhir kelas kontrol

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Metro Timur yang berada di JL. Tongkol, Yosodadi, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian di dilaksanakan dalam ruang lingkup waktu sejak dikeluarkan surat izin pendahuluan no 6336/UN.26.13.05.2/TU.00.01/2025, dan melaksanakan penelitian pendahuluan pada tanggal 20 Agustus 2025 sampai dengan selesainya penelitian ini.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini sebanyak 41 peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu, pra penelitian, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Berikut ini langkah-langkah dari dari prosedur penelitian yaitu:

Tabel 3. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian	Tahapan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis membuat surat izin penelitian pendahuluan kemudian memberikannya ke sekolah. 2. Melaksanakan penelitian pendahuluan di SDN 5 Metro Timur. Penulis menemui kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan disekolah tersebut. Penulis juga melakukan observasi dan dokumnetasi untuk mengetahui kondisi kelas, jumlah

Tahap Pra Penelitian	<p>kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memilih kelompok subjek untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol serta membuat kisi-kisi pada modul ajar. 4. Melakukan uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen yang valid untuk dijadikan sebagai soal <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i>.
Pelaksanaan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan <i>Pretest</i> pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk nilai tingkat pemahaman awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. b. Memberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas, di mana kelas eksperimen menerapkan model <i>discovery learning</i>, sementara kelas kontrol menggunakan model <i>problem based learning</i>. c. Melaksanakan <i>posttest</i> pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan.
Tahap Akhir	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengolah data hasil <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i> dari kelas eksperimen serta kelas kontrol untuk memperoleh perkembangan hasil belajar peserta didik. b. Menganalisis serta menafsirkan data dari kedua kelas untuk memahami efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. c. Menyimpulkan penelitian berdasarkan hasil analisis data untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh perlakuan yang diberikan. d. Menyusun laporan penelitian secara sistematis dengan menyajikan data, analisis, serta kesimpulan yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan individu atau kelompok yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur yang berjumlah 41 orang.

Tabel 4. Data Jumlah Peserta Didik Kelas V SDN 5 Metro Timur

Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V A	10	10	20
V B	10	11	21
Jumlah	20	21	41

Sumber : Dokumen Pendidik Kelas V SDN 5 Metro Timur 2025/2026

2. Sampel

Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *saturated sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlah populasi yang terbatas dan memungkinkan semua anggota terlibat dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur, sehingga semua peserta didik dijadikan sampel penelitian. Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan tes awal kemampuan literasi informasi, kelas VA mencapai 32% dan kelas VB mencapai 20% maka penulis menentukan kelas kontrol ditetapkan sebagai kelas VA, sedangkan kelas eksperimen ditetapkan sebagai kelas VB.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan unsur penting yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ditetapkan oleh penulis untuk dikaji dan dipelajari. Menurut Creswell (2018), Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau diukur untuk mengetahui dampak dari perlakuan yang diberikan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah literasi informasi peserta didik, yang mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam proses pembelajaran

2. Variabel Bebas (*Indipenden*)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah model *Discovery Learning*, yaitu model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses menemukan konsep melalui pengalaman langsung dan eksplorasi.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan makna dalam bentuk kata-kata yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman bagi penulis. Definisi konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Model *Discovery Learning*

Model *Discovery learning* menurut Setianingrum dan Wardani (2018), merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar dengan cara menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Melalui aktivitas ini, peserta didik lebih mudah menyerap informasi karena mereka terlibat langsung dalam pencarian pengetahuan, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam, tahan lama dalam ingatan, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

b) Literasi Informasi

Literasi informasi menurut *Association of College & Research Libraries* (ACRL) (2000), adalah seperangkat kemampuan yang mengharuskan individu untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan serta memiliki keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif. Dengan demikian, literasi informasi bukan sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, melainkan kerangka intelektual untuk memahami, mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan legal.

2. Definisi Operasional

a) Model *Discovery Learning*

Discovery learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengambil berbagai keputusan terkait apa yang akan dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, dan kapan pembelajaran tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini, model *Discovery learning* diterapkan pada bagian inti pembelajaran melalui enam tahapan, yaitu:

- 1) pemberian rangsangan (*stimulation*),
- 2) perumusan masalah (*problem statement*),
- 3) pengumpulan data (*data collection*),
- 4) pengolahan data (*data processing*),
- 5) pembuktian (*verification*), dan
- 6) penarikan kesimpulan (*generalization*).

Model ini memiliki beberapa ciri khas, seperti berfokus pada pemecahan masalah, berpusat pada peserta didik, serta mendorong integrasi pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

b) Literasi Informasi

Kemampuan literasi informasi peserta didik pada dasarnya mencerminkan keterampilan mereka dalam memahami kebutuhan informasi, mencari sumber yang relevan, hingga memanfaatkannya secara tepat. Peserta didik yang memiliki literasi informasi baik akan mampu merumuskan topik pencarian dengan jelas, menggunakan strategi yang sesuai, serta menilai keandalan informasi sebelum menggunakannya. Sebaliknya, peserta didik dengan literasi informasi rendah cenderung kesulitan dalam menentukan kebutuhan informasi, bergantung pada sumber yang terbatas, dan kurang kritis dalam mengevaluasi kebenaran data yang diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini kemampuan literasi informasi peserta didik didefinisikan secara operasional melalui beberapa indikator yaitu :

1. Mengembangkan topik
2. Mengidentifikasi sumber potensial
3. Mengembangkan, menggunakan, dan merevisi strategi pencarian

4. Mengevaluasi sumber dan informasi
5. Menggunakan informasi secara bertanggung jawab, etis, dan legal.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pemilihan teknik dan instrumen pengumpulan data harus disesuaikan dengan pendekatan atau metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Tes digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Susanto (2023), tes merupakan alat yang digunakan dalam proses pengukuran guna memperoleh informasi mengenai karakteristik suatu objek. Dengan demikian, tes dapat diartikan sebagai serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh responden untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau aspek tertentu dari individu tersebut. Teknik ini diterapkan dengan memberikan tes sebelum proses pembelajaran (*Pretest*) dan setelah pembelajaran (*posttest*). Bentuk tes dalam penelitian ini adalah soal *essay* sebanyak 15 butir.

2. Teknik Non Tes

Teknik non tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Salah satu teknik non-tes yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap subjek atau objek penelitian guna memperoleh informasi secara sistematis mengenai fenomena yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mencatat langsung kejadian yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara

langsung aktivitas belajar peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian melalui berbagai bentuk catatan tertulis, foto, atau karya seseorang. Sugiyono (2019), menyatakan bahwa dokumentasi dapat berupa dokumen tertulis, gambar, atau hasil karya penting lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data seperti profil sekolah, jumlah peserta didik, serta jumlah kelas.

H. Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang relevan serta memperoleh informasi yang komprehensif sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian

1. Instrumen Tes

Penulis menggunakan instrumen tes sebagai alat penelitian untuk mengukur tingkat literasi informasi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, serta menggunakan informasi secara efektif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes *essay* yang terdiri dari 15 butir soal, yang disusun berdasarkan indikator literasi informasi. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen tes ini terlebih dahulu diuji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji instrumen meliputi analisis validitas butir soal, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Dengan demikian, hanya soal-soal yang memenuhi kriteria yang akan digunakan dalam penelitian

Tabel 5. Kisi- kisi instrumen tes

Tujuan Pembelajaran	Indikator Literasi informasi	Tingkat ranah kognitif	No. soal	Jumlah soal
Peserta didik mampu menemukan informasi dari teks prosedur dan bacaan.	Mengembangkan topik	C4	1,2,3	3
Peserta didik mampu mengolah informasi dengan menulis teks prosedur baru.	Mengidentifikasi sumber potensial	C4	4,5,6	3
Peserta didik mampu mengevaluasi isi bacaan melalui pertanyaan pemahaman.	Mengembangkan, menggunakan, dan merevisi strategi pencarian	C5	7,8,9	3
Peserta didik mampu menyampaikan informasi melalui presentasi/cerita.	Mengevaluasi sumber dan informasi	C5	10,11,12	3
	Menggunakan informasi secara bertanggung jawab, etis, dan legal.	C6	13,14,15	3

Sumber : Peneliti (2026)

Berdasarkan kisi-kisi instrumen pada tabel 5, setiap butir soal dirancang untuk mengukur indikator-indikator literasi informasi peserta didik. Agar penilaian jawaban dari instrumen tersebut bersifat objektif dan konsisten, maka diperlukan pedoman penskoran yang memuat kriteria penilaian berdasarkan indikator literasi informasi serta skor untuk setiap tingkat pencapaian. Pedoman tersebut disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pedoman penskoran instrumen

Indikator	Kriteria	Skor
Mengembangkan topik	Peserta didik mampu mengembangkan topik secara jelas, rinci, dan relevan dengan permasalahan.	4
	Peserta didik mengembangkan topik cukup jelas, namun masih ada bagian yang kurang relevan.	3
	Peserta didik hanya menuliskan topik secara umum dan kurang sesuai konteks.	2
	Peserta didik tidak dapat mengembangkan topik atau topik tidak relevan.	1
Mengidentifikasi sumber potensial	Menyebutkan dan menjelaskan lebih dari 3 sumber potensial yang relevan dan kredibel.	4
	Menyebutkan 2-3 sumber potensial yang relevan.	3
	Menyebutkan hanya 1 sumber potensial atau kurang relevan.	2
	Tidak mampu mengidentifikasi sumber yang sesuai.	1
Mengembangkan, menggunakan, dan merevisi strategi pencarian	Menyusun strategi pencarian yang jelas, sistematis, menggunakan kata kunci yang tepat, serta mampu merevisi jika kurang efektif.	4
	Menyusun strategi pencarian yang cukup jelas dengan beberapa kata kunci relevan, revisi masih terbatas.	3
	Strategi pencarian kurang sistematis, hanya sedikit kata kunci, revisi minim.	2
	Tidak mampu mengembangkan strategi pencarian.	1
Mengevaluasi sumber dan informasi	Mampu menganalisis keakuratan, relevansi, dan kredibilitas sumber secara kritis.	4
	Mampu mengevaluasi sumber, tetapi aspek analisis belum mendalam.	3
	Hanya menilai sumber secara umum tanpa pertimbangan kritis.	2
	Tidak mengevaluasi sumber sama sekali.	1
Menggunakan informasi secara bertanggung jawab, etis, dan legal.	Menggunakan informasi dengan parafrasa/kutipan yang benar, mencantumkan sumber lengkap sesuai aturan.	4
	Menggunakan informasi dengan parafrasa/kutipan, sumber dicantumkan tetapi belum lengkap.	3
	Menggunakan informasi tanpa parafrasa yang baik, sumber tidak konsisten.	2
	Menyalin informasi tanpa menyebutkan sumber (<i>plagiarisme</i>).	1

Sumber : *Kent State University Libraries (2020)*

2. Instrumen Non Tes

Salah satu metode penilaian non-tes yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk memantau serta menilai tingkat keterlibatan dan aktivitas peserta didik. Adapun kisi-kisi lembar observasi disusun sebagai alat penilaian guna mengevaluasi partisipasi dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran.

a. Instrumen observasi keterlaksanaan model *discovery learning*.

Penelitian ini akan menggunakan instrumen observasi keterlaksanaan model *Discovery learning* untuk mengetahui sejauh mana sintaks pembelajaran diterapkan oleh guru dan diikuti oleh peserta didik. Instrumen ini disusun berdasarkan enam tahapan utama model *Discovery Learning*, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Setiap tahapan dijabarkan dalam bentuk indikator kegiatan yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi ini digunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan model serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan.

Tabel 7. Kisi-kisi observasi keterlaksanaan model *discovery learning*.

Langkah Langkah Model <i>Discovery learning</i>	Aspek Yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
<i>Stimulation</i> (pemberian rangsangan)	Memberikan permasalahan, pertanyaan, atau fenomena yang memancing rasa ingin tahu peserta didik.				
	Mengaitkan topik dengan pengalaman sehari-hari.				
<i>Problem statement</i> (pernyataan)	Membimbing peserta didik merumuskan masalah atau pertanyaan penelitian.				
	Mengarahkan peserta didik menentukan fokus masalah yang akan dikaji.				

Data <i>Collection</i> (pengumpulan data)	Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber.				
	Menyediakan sumber belajar (buku, media digital, alat peraga).				
Data <i>Processing</i> (Pengolahan Data)	Membimbing peserta didik mengorganisasikan dan menganalisis data.				
	Mendorong peserta didik menemukan pola atau hubungan dari data.				
<i>Verification</i> (pembuktian)	Meminta peserta didik memeriksa kembali hasil temuannya dengan teori atau sumber lain.				
	Memberikan umpan balik terhadap hasil kerja kelompok.				
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	Membimbing peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.				
	Mengaitkan hasil penemuan dengan konsep umum atau konteks kehidupan nyata.				

b. Instrumen observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran untuk menilai keterlibatan siswa selama penerapan model *Discovery learning* berdasarkan indikator literasi informasi. Instrumen ini mencakup aspek-aspek seperti kemampuan mengembangkan topik, mengidentifikasi sumber informasi potensial, mengembangkan dan merevisi strategi pencarian, mengevaluasi sumber serta informasi yang diperoleh, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Hasil observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menunjukkan keterampilan literasi informasi dalam setiap tahapan pembelajaran.

Tabel 8. Kisi-kisi observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Indikator Literasi Informasi	Aspek Yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
Mengembangkan topik	Kemampuan memahami permasalahan atau topik yang diberikan pendidik.				
	Kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan topik.				
Mengidentifikasi sumber potensial	Kemampuan mencari dan memilih sumber informasi (buku, internet, media pembelajaran).				
	Kemampuan membedakan sumber yang relevan dan tidak relevan.				
Mengembangkan, menggunakan, dan merevisi strategi pencarian	Kemampuan menentukan kata kunci pencarian.				
	Kemampuan memperbaiki strategi pencarian bila hasil belum sesuai.				
Mengevaluasi sumber dan informasi	Kemampuan menilai keakuratan dan kredibilitas sumber informasi.				
	Kemampuan membandingkan beberapa informasi yang ditemukan.				
Menggunakan informasi secara bertanggung jawab, etis, dan legal	Kemampuan menuliskan kembali informasi dengan kata-kata sendiri.				
	Kemampuan mencantumkan sumber informasi dengan benar.				

I. Uji Prasyarat Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menggambarkan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Arikunto, (2013) menyatakan bahwa validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, validitas instrumen tes digunakan untuk memastikan bahwa setiap butir soal benar-benar merepresentasikan capaian hasil belajar sesuai indikator yang telah ditetapkan. Uji validitas dilakukan secara empiris (validitas butir) menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu

menghubungkan skor setiap butir soal dengan skor total. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan Excel 2021, Rumus yang digunakan mengacu pada Sugiyono (2019), sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien antara variable X dan Y
 N = Jumlah Responden
 EX = Jumlah skor variable X
 ΣY = Jumlah skor variable Y
 ΣXY = Total perkalian X dan Y
 ΣX² = Total kuadrat skor variable X
 ΣY² = Total kuadrat skor variable Y

Kaidah Keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dinyatakan valid. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid.

Tabel 9. Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Cukup
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2018)

Uji coba instrumen dilaksanakan di SDN 5 Metro Timur pada tanggal 01 November 2025 dengan jumlah peserta didik 21 orang. Hasil validitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen

Nomor Soal	Validitas	Jumlah Soal
1,2,3,5,6,7,10,11,12,13,14,15,17,18,20	Valid	15
4,8,9,16,19	Tidak Valid	5

Sumber : Hasil Analisis Peneliti Tahun 2026

Tabel 10 hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 20 butir soal yang diuji, terdapat 15 butir soal yang dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Sementara itu, 5 butir soal lainnya dinyatakan tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan r_{tabel} sebesar 0,433. Dengan demikian, hanya 15 butir soal yang memenuhi kriteria validitas dan digunakan

sebagai instrumen penelitian, Sebanyak 5 butir soal yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan dalam instrumen penelitian, karena indikator yang ada telah cukup terwakili oleh butir soal lainnya. Perhitungan validitas soal dapat dilihat pada lampiran 19, halaman 124.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang telah dinyatakan valid belum tentu memiliki reliabilitas. Menurut Sugiyono (2019), reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil suatu tes, yaitu apabila instrumen yang sama digunakan berulang kali pada objek yang sama, akan menghasilkan data yang relatif tetap. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan memanfaatkan Excel 2021, menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left| \frac{n}{(n-1)} \right| \left| 1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right|$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen
 n = banyaknya butir soal
 $\sum a_b^2$ = skor tiap tiap item
 a_1^2 = varian total

Tabel 11. Klasifikasi Reliabilitas

No.	Nilai Koefisien Reliabilitas	Kriteria Reliabilitas
1.	0,00-0,20	Sangat rendah
2.	0,21-0,40	Rendah
3.	0,41-0,60	Sedang
4.	0,61-0,80	Kuat
5.	0,81-1,00	Sangat kuat

Sumber : Arikunto (2018)

Hasil reliabilitas disajikan sebagai berikut :

Tabel 12. Hasil Reliabilitas

No	Jumlah Varian
1,2,3,5,6,7,10,11,12,13,14,15,17,18,20	19,3619
Varian Total	80,6905
r_{11}	0,83148
Reliabilitas	Sangat Kuat

Sumber: Hasil Analisis Peneliti Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 12, hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,831 dengan klasifikasi sangat kuat. Nilai ini

menunjukkan bahwa instrumen tes memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan dapat dipercaya untuk mengukur kemampuan peserta didik secara konsisten. Artinya, butir-butir soal dalam instrumen memiliki keterkaitan yang baik satu sama lain, sehingga mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor kebetulan. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan sebagai alat evaluasi karena memiliki reliabilitas yang sangat baik dan mendukung keakuratan hasil penelitian. Perhitungan reliabilitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 125.

3. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Menurut Arikunto (2018), daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir pertanyaan dalam mengidentifikasi perbedaan antara peserta didik berkemampuan tinggi dan peserta didik berkemampuan rendah. Pada penelitian ini, pengujian daya pembeda dilakukan menggunakan program Excel 2021, dengan menerapkan rumus berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

D = Daya pembeda soal

JA = Jumlah peserta kelompok atas

JB = Jumlah peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

$PA = \frac{BA}{JA}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$PB = \frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 13. Klasifikasi daya pembeda soal

Indeks Daya Beda	Klasifikasi
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali
Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2018)

Berdasarkan analisis data diperoleh daya pembeda soal sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal

Butir Soal	Klasifikasi	Jumlah
1,2,3,5,6,7,11,13,15,17,20	Baik Sekali	11
10	Baik	1
12,18	Cukup	2
14	Jelek	1

Sumber : Hasil Analisis Peneliti Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 14, terdapat sebelas butir soal, yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 11, 13, 15, 17, dan 20, yang berkategori sangat baik; satu butir soal, yaitu nomor 10, berkategori baik; dua butir soal, yaitu nomor 12 dan 18, berkategori cukup; serta satu butir soal, yaitu nomor 14, berkategori jelek. Perhitungan hasil analisis daya pembeda soal disajikan pada Lampiran 21 halaman 126.

4. Taraf Tingkat Kesukaran Soal

Untuk menentukan tingkat kesukaran butir soal yang akan digunakan, penulis terlebih dahulu melakukan analisis tingkat kesukaran terhadap soal tersebut. Proses pengujian ini dilakukan dengan bantuan program Excel 2021, menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Tingkat Kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik

Semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut. Semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

Tabel 15. Klasifikasi taraf tingkat kesukaran

Besar tingkat kesukaran	Interpretasi
0,0-0,3	Sukar
0,30-0,70	Sedang
0,70-1,00	Mudah

Sumber : Arikunto (2018)

Berdasarkan analisis data tingkat kesukaran soal, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Butir Soal	Tingkat Kesukaran
18,20	Sukar
1,2,3,6,7,10,11,12,13,14,15,17	Sedang
5	Mudah

Sumber : Hasil Analisis Peneliti Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 16, hasil analisis taraf kesukaran menunjukkan bahwa terdapat dua butir soal, yaitu nomor 18 dan 20, yang termasuk dalam kategori sukar; dua belas butir soal, yaitu nomor 1, 2, 3, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 17, yang termasuk dalam kategori sedang; serta satu butir soal, yaitu nomor 5, yang termasuk dalam kategori mudah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesukaran soal telah bervariasi dan relatif seimbang. Adapun perhitungan analisis taraf kesukaran soal secara rinci disajikan pada Lampiran 22 halaman 127.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Discovery learning* terhadap peningkatan literasi informasi peserta didik. Data yang digunakan merupakan hasil perbedaan nilai *Pretest* dan *posttest*, yang kemudian diolah serta dianalisis secara statistik.

1. Peningkatan Pengetahuan (*N-Gain*)

Peningkatan keterampilan proses ilmiah dan pengetahuan kognitif peserta didik dapat diidentifikasi melalui perhitungan *N-Gain* (*normalized gain*), yang didasarkan pada hasil *Pretest* dan *posttest*. Untuk menentukan peningkatan tersebut, digunakan rumus sebagai berikut.

$$\langle g \rangle = \frac{S_{posttest} - S_{pretest}}{S_{max} - S_{pretest}}$$

Keterangan :

$\langle g \rangle$ = Nilai peningkatan (*N-Gain*)

$S_{posttest}$ = Nilai *posttest*

$S_{pretest}$ = Nilai *Pretest*

S_{max} = Nilai maksimal

Tabel 17. Kategori N-Gain

N-Gain	Kategori
$\geq 0,70$	Tinggi
$0,30 - 0,70$	Sedang
$\leq 0,30$	Rendah

Sumber :Arikunto (2018)

2. Analisis Data Keterlaksanaan Model *Discovery Learning*

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*, yang didapat dari lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik berdasarkan sintaks model pembelajaran tersebut. Persentase keterlaksanaan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase frekuensi aktivitas yang muncul

f = Banyaknya aktivitas peserta didik yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

K. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kedua kelas memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Sejalan dengan pemikiran Muncarno (2017), Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa variasi atau penyebaran data dari dua kelompok sampel berasal dari populasi yang serupa. Pada penelitian ini, pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 (Sig. $> 0,05$), maka H_a diterima dan data dinyatakan homogen.

2. Apabila nilai signifikansi (Sig.) kurang dari atau sama dengan 0,05 (Sig. \leq 0,05), maka H_0 ditolak dan data dinyatakan tidak homogen.

L. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap literasi informasi peserta didik serta perbedaan peningkatan literasi informasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan uji t dengan bantuan program SPSS versi 31.

a. Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap literasi informasi peserta didik kelas V sekolah dasar.

Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh dari model *Discovery learning* terhadap literasi informasi peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur.

H_a = Terdapat pengaruh dari model *discovery learning* terhadap literasi informasi peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur

b. Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini diuji menggunakan uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui perbedaan peningkatan literasi informasi antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas kontrol. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat Perbedaan Peningkatan Literasi Informasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model *Discovery learning* dan *Problem Based Learning*

H_a = Terdapat Perbedaan Peningkatan Literasi Informasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model *Discovery learning* dan *Problem Based Learning*

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Discovery learning* terhadap literasi informasi peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan literasi informasi antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *Discovery learning* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *Problem Based Learning*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan model *Discovery learning* dalam meningkatkan literasi informasi peserta didik kelas V SDN 5 Metro Timur, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Diharapkan pendidik dapat menerapkan model *Discovery learning* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan literasi informasi peserta didik. Pendidik disarankan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mencari, mengolah, dan mengevaluasi informasi, serta membiasakan peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencari informasi dari berbagai sumber yang terpercaya, tidak hanya bergantung pada penjelasan pendidik. Peserta didik juga diharapkan membiasakan diri untuk mengevaluasi keakuratan informasi, menggunakan bahasa sendiri dalam menyampaikan pemahaman, serta menerapkan informasi yang diperoleh secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran *Discovery learning* dengan menyediakan sarana dan prasarana yang

menunjang kegiatan literasi informasi, seperti akses terhadap sumber belajar, perpustakaan, dan media digital.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memanfaatkan temuan dalam penelitian ini sebagai landasan konseptual dan empiris dalam mengembangkan kajian yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi, sekaligus bahan evaluasi dalam merancang studi lanjutan yang berfokus pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan literasi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abilasha, K., & Karpagam, R. 2019. Information literacy skills among students in the digital era. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*.
- Amellia, K. 2015. Efektivitas penggunaan model *Discovery learning* terhadap peningkatan kemampuan literasi informasi. (Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- American Library Association. 2000. *Information literacy competency standards for higher education*. Chicago: American Library Association.
- Amiga, H., Ahmad, S., & Desyandri 2018. Pengaruh Model *Discovery learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Melakukan Operasi Hitung Campuran Di Kelas IV SD. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Amiroh, L. 2018. *Literasi informasi dan media di sekolah dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Association of College & Research Libraries (ACRL). 2000. *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Tersedia pada: <http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency>.
- Bruce, C. 2003. Information literacy as a catalyst for educational change: A background paper. Dalam *International Information Literacy Conferences and Meetings*, 1–17. Tersedia pada: <https://eprints.qut.edu.au/4977/>
- Bruner, J. S. 1961. *The process of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chlisty, K., Sumiati, T., & Sulistyowati, P. 2024. Peningkatan kemampuan literasi membaca melalui model *Discovery Learning*. Dalam *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1, 152–161. Tersedia pada: <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.

- Darma Putra, I. G., & Sujana, I. W. 2020. Hasil belajar IPS menggunakan Kolaborasi Model *Discovery learning* Berbasis Media Animasi. *Journal of Education Technology*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25099>
- Faisal. 2014. Model-model pembelajaran inovatif. *Yogyakarta: Kalimedia*.
- Fitriani, N. , & Nurhayati, S. 2021. Literasi informasi digital siswa sekolah dasar di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Fauziah, G., & Lestari, A. W. 2018. Pembudayaan gerakan literasi informasi siswa tingkat sekolah dasar di Tangerang Selatan. *EduLib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 167–179. <https://doi.org/10.17509/edulib.v8i2.13490>
- Gusriani, M., & Masruri, A. 2023. Keterampilan literasi informasi di era digital Berdasarkan Model The Big 6. *Tik Ilmieu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6128>
- Hafsah, R. 2017. *Pengantar literasi informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Illahi, Y. 2012. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbudristek. 2022. *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kent State University Libraries. 2020. *TRAILS archive: Tool for real-time assessment of information literacy skills*. Tersedia pada: <https://trails-archive.org/>
- Kharijah, S. 2018. Penerapan Metode *Discovery learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Noreh 1 Sresih Sampang. *Jurnal Pendidikan*, 5–21.
- Khasinah, S. 2021. Model Pembelajaran *Discovery learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Kuhlthau, C. C. 2004. *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services* (2nd ed.). Libraries Unlimited.
- Kumala, F. N., Setiawan, D. A., Yuniasih, N., Triwahyuningtyas, D., & Sulistyowati, P. 2019. Information Literacy Analysis of Primary School Students. *Pancaran Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.25037/pancaran.v8i2.225>
- Kurniasih, I. 2014. Ragam model pembelajaran. *Bandung: Yrama Widya*.

- Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Sabili, S. 2022. Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Mukaramah, S., N., & G. H. 2020. Model dan Pendekatan Pembelajaran. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistika*. Lampung: Hanim Group.
- Naila, I., Ridlwan, M., & Nurdianah, L. 2022. Using ECL Media to Improve Information Literacy of Islamic Elementary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(2), 289–302. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i2.44819>
- Nuryadi, & Fadilah, R. 2022. Penguatan literasi informasi untuk membangun keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. 2020. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.549>
- Pratiwi, A. , S. D. P. , & Wulandari, R. 2023. Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmayani, A., Siswanto, J., & Arief Budiman, M. 2019. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan media video terhadap hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 246. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18055>
- Rachman, R. S., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. 2022. Enhancing information literacy skills through think talk write online learning model. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1322–1333. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202225>
- Hariyantini, M. R., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. 2025. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. 11(1), 15–22. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.11050>
- Rozhana, & Harnanik. 2019. Lesson Study dengan Metode *Discovery learning* dan Problem Based Instruction. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Setianingrum, S., & Wardani, N. S. 2018. Upaya peningkatan hasil belajar tematik melalui *discovery learning* siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.21009/JPD.092.01>
- Situmorang, M. 2020. *Literasi informasi di era digital*. Yogyakarta: Deepublish.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, W. B., & Yuliana, D. 2019. Penerapan model pembelajaran *Discovery learning* meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Tersedia pada: <http://www.jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1021>
- Sulistyo-Basuki. 2013. *Literasi informasi dan literasi digital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, A. 2023. *Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutarno, N. S. 2006. *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Trianto. 2009. *Model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- UNESCO. 2017. *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines*. UNESCO Publishing.
- Verzosa, F. A. 2007, User education and information literacy: Innovative strategies and practices. Tersedia pada: <https://www.slideshare.net/verzosaf/user-education-and-information-literacyinnovative-strategies-and-practices>.
- Wade, C. A., L. L., & A. P. C. 2020. Developing information literacy skills in elementary students using the web-based Inquiry Strategies for the Information Society of the Twenty-First Century (ISIS-21). *Journal of Information Literacy*.
- Wahyuningsih, S., & Lidyasari, T. 2025. Google Sites Interactive Multimedia to Improve Information Literacy of Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 9(2), 360–369. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i2.94047>